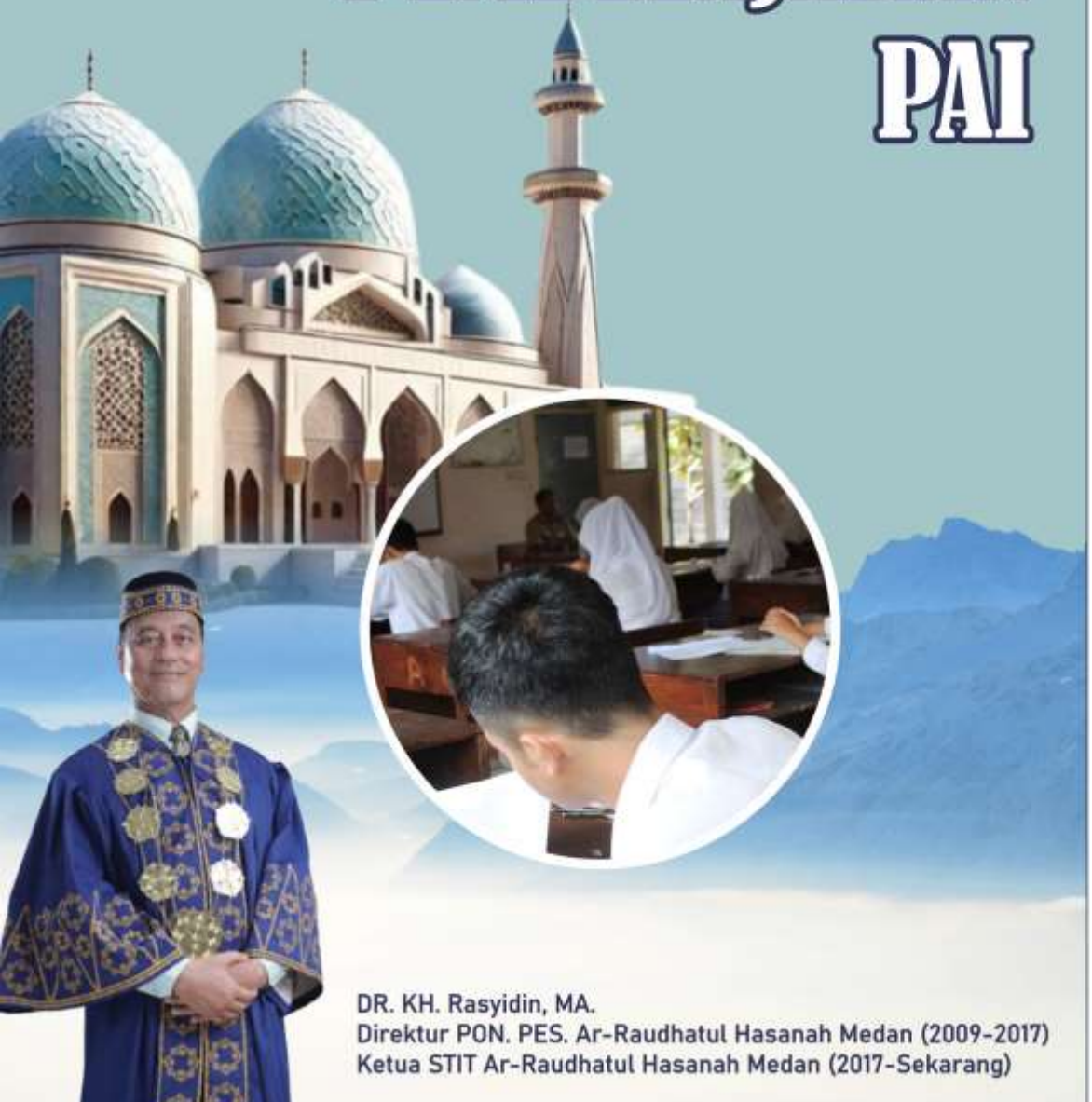
Muhammad Wahyudi, M.Pd.I.

MODEL DAN STRATEGI PEMBELAJARAN PAI



DR. KH. Rasyidin, MA.
Direktur PON. PES. Ar-Raudhatul Hasanah Medan (2009-2017)
Ketua STIT Ar-Raudhatul Hasanah Medan (2017-Sekarang)

MODEL DAN STRATEGI PEMBELAJARAN PAI

Muhammad Wahyudi, M.Pd.I

Tahta Media Group

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

MODEL DAN STRATEGI PEMBELAJARAN PAI

Penulis:
Muhammad Wahyudi, M.Pd.I

Desain Cover:
Tahta Media

Editor:
Tahta Media

Proofreader:
Tahta Media

Ukuran:
vii, 219, Uk: 15,5 x 23 cm

ISBN : 978-623-147-745-3

Cetakan Pertama:
Februari 2025

Hak Cipta 2025, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2025 by Tahta Media Group
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP
(Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP)
Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

KATA PENGANTAR

Dr. KH. Rasyidin, MA
(Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ar-Raudlatul Hasanah Medan)

Bagaimanapun juga, Jadilah Guru!

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين،
أما بعد

Ba'da tamhid dan salam, izinkan saya secara langsung untuk mengucapkan selamat bagi Ananda Muhammad Wahyudi, M.Pd.I yang telah berhasil menyelesaikan naskah bukunya yang diberi judul Model dan Strategi Pembelajaran PAI. Buku ini, saya doakan dan harapkan, dapat menjadi *jariyah* dalam hidupnya sekaligus bermanfaat bagi para pembacanya. Buku ini, tentunya menjadi kabar bahagia bagi saya secara pribadi, yang pernah menjadi gurunya di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, dan menitipkan pesan kepada santri-santri; *Bagaimana pun juga keadaanmu, jadilah guru*.

Pesan itu sebenarnya adalah yang pernah disampaikan oleh KH. Imam Zarkasyi ketika di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Kyai Zarkasyi dalam hal keguruan selalu mengatakan secara lantang bahwa politik pendidikan adalah politik tertinggi yang dapat melahirkan individu-individu yang berakhlak dan bermental. Menjadi guru, bukan untuk mendapatkan gelar kehormatan ataupun kehidupan yang berkecukupan. Justru, menjadi guru itu adalah menjadi orang yang benar-benar terhormat sekaligus bermanfaat. Ia memang tidak akan berkelimpahan harta layaknya pengusaha, tetapi menjadi guru tidak akan kekurangan karena Allah yang akan mencukupkan rezekinya.

Dalam hal menjadi guru, Kyai Zarkasyi juga mengatakan ungkapan yang saya yakin betul dihafal dan dipahami secara baik oleh penulis buku ini. *Al-Maddah muhimmah. Wa al-Tariqah ahammu min al-Maddah.* Materi ajar itu penting, tetapi jauh lebih penting dari materi itu adalah langkah, metode, model ataupun strategi dalam mengajar. Buku ini, yang membahas tentang metode dan model-model pembelajaran, tradisional maupun inovatif, adalah pengejewantahan dari konsep populer tersebut. Lebih lagi ditulis untuk

konteks mahasiswa Pendidikan Agama Islam, buku ini tentu sangat penting untuk dibaca dan dipraktikkan.

Saya berikan ilustrasinya. Ketika seseorang bertekad menjadi guru di lembaga-lembaga pendidikan Islam, materi-materi agama Islam tentu sudah dipahami secara menyeluruh. Materi ajar yang diberikan kepada siswa-siswi adalah materi ajar yang sudah jelas, baik sumber maupun kebenarannya. Dengan bekal yang sama dan modal yang serupa dari setiap guru, lantas apa yang akan menjadikan mereka dikenang siswa ataupun menginspirasi kehidupan peserta-peserta didiknya? Jawabannya tentu adalah bagaimana guru itu mengajarkan ilmu dan pengetahuan yang merupakan materi ajar itu sendiri. Bagaimana langkah guru itulah yang ditawarkan penulis ini agar benar-benar dipahami dan dilaksanakan di kelas-kelas pembelajaran.

Apalagi, Imam Ali bin Abi Thalib pernah menyampaikan untuk *'mendidik anak sesuai dengan zamannya'*, yang dapat diartikan guru harus kaya dengan metode dan model pembelajaran. Meskipun seorang orator ulung, guru tidak bisa hanya dengan ceramah saja jika audiennya adalah anak-anak yang lasak. Meskipun seorang kiai berwibawa, guru tidak bisa hanya mengandalkan metode dikte saja untuk remaja-remaja yang secara psikologis banyak bertanya. Guru harus cakap, cermat dan sekaligus tanggap pada situasi dan kondisi karena itulah zaman kehidupan siswa-siswinya yang harus terinspirasi dari guru-gurunya.

Maka, tidak untuk berlama-lama dalam mengantar buku yang insya Allah akan sangat berguna sekali ini. Saya hanya memesankan bahwa teori tidak akan lengkap jika tidak dipraktekkan sebagaimana agama mengajarkan bahwa iman tidak lengkap tanpa islam. Bacalah buku ini, cermati isinya, apapun profesi kita; jadilah guru, setidaknya, untuk diri kita sendiri dan keluarga.

Mabruk *akhi wahyudi. Mabruk!*
Wassalam.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iv
DAFTAR ISI vi
BAB I PENDAHULUAN 1
BAB II TEORI-TEORI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 8
BAB III MODEL & STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL 25
A. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*/PBL) 25
B. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*/PjBL) 36
C. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) 38
D. Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) 39
E. Pembelajaran Berbasis Penemuan (*Discovery Learning*) 40
BAB IV MODEL & STRATEGI PEMBELAJARAN KONTRUKTIVIS 45
A. Konsep Dasar Teori Konstruktivis 45
B. Implikasi Teori Kontruktivisme 47
C. Pendekatan Kontruktivis 56
D. Strategi-Strategi Belajar Konstruktivis 57
E. Penerapan Teori Konstruktivis Dalam Proses Pembelajaran 62
F. Tujuan Teori Belajar Konstruktivis 64
BAB V MODEL & STRATEGI PEMBELAJARAN SUPER BRAIN 67
A. Pengertian *Super Brain* 67
B. Konsep Model Pembelajaran *Super Brain* 68
C. Alasan Menggunakan Model Pembelajaran *Super Brain* 71
D. Strategi Model Pembelajaran *Super Brain* 74
E. Aplikasi Model Pembelajaran *Super Brain* 75
F. Teori Belajar yang Mendukung Model Pembelajaran *Super Brain* 79
BAB VI MODEL & STRATEGI PEMBELAJARAN *QUANTUM TEACHING & LEARNING* 81
A. Pengertian Pembelajaran Quantum Teaching & Learning 81
B. Konsep Dasar Pembelajaran Model *Quantum Teaching & Learning* 92
C. Alasan Menggunakan Model Pembelajaran *Quantum Teaching & Learning* 105

D. Strategi Pembelajaran Dalam Model *Quantum Teaching & Learning* 111
E. Kerangka Rancangan Belajar Model Pembelajaran *Quantum Teaching & Learning*..... 115
F. Manfaat Implementasi Pembelajaran *Model Quantum Teaching & Learning*..... 118
BAB VII MODEL & STRATEGI PEMBELAJARAN *ACTIVE LEARNING* 121
A. Pengertian Model Pembelajaran Aktif (*Active Learning*) 121
B. Konsep Dasar *Active Learning* Bermuatan Karakter..... 126
C. Karakteristik Active Learning 129
D. Prinsip-Prinsip *Active Learning*..... 133
E. Langkah-Langkah *Active Learning* 136
F. Nilai-Nilai Karakter Dalam *Active Learning*..... 147
G. Peran Guru Dalam Implementasi Pembelajaran Beorientasi Aktif Siswa..... 148
BAB VIII MODEL & STRATEGI PEMBELAJARAN *LEARNING REVOLUTION* 150
A. Pengertian Learning Revolution 150
B. Konsep Learning Revolution..... 152
C. Model dan Strategi Belajar Learning Revolution 155
D. Manfaat Learning Revolution..... 166
BAB IX MODEL & STRATEGI PEMBELAJARAN ACCELERATED *LEARNING*..... 169
A. Pengertian Accelerated Learning..... 169
B. Prinsip-Prinsip Accelerated Learning..... 171
C. Tujuan Accelerated Learning 190
D. Langkah-Langkah Pendekatan *Accelerated Learning* 193
E. Tahap Accelerated Learning..... 205
F. Manfaat Implementasi Accelerated Learning..... 211
DAFTAR PUSTAKA..... 213
PROFIL PENULIS..... 218

BAB I
PENDAHULUAN

Saat ini pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah kehidupan. Pendidikan merupakan sebuah tonggak revolusi perubahan kehidupan manusia diabad sekarang ini karena seyogyanya pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam membentuk dan membangun manusia yang bermartabat, bermoral dan berakhlak baik. Dengan tidak adanya pendidikan, manusia cenderung jadi sulit berkembang dan akan selalu ketinggalan.

Pendidikan adalah tonggak utama dalam membentuk masa depan generasi penerus. Di tengah dinamika perkembangan masyarakat dan teknologi yang begitu cepat, pendidikan harus senantiasa beradaptasi untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang optimal. negara-negara maju banyak yang memberikan perhatian lebih pada sektor pendidikan. Bagi suatu negara pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang amat penting. Negara Republik Indonesia dalam sektor pendidikan telah mengalokasi dana 20% dari total APBN yang dikeluarkan pertahun dalam investasi pada sektor pendidikan, hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia 1945 pasal 31 ayat 4 yang berbunyi "Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional" dan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB XIII Pendanaan Pendidikan Bagian Kesatu pada ayat 2 disebutkan bahwa "Pemerintah dan Pemerintah Daerah bertanggung jawab menyediakan anggaran pendidikan sebagaimana diatur dalam Pasal 31 ayat (4) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945".

Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik. Bahkan, seluruh warga negara diharapkan untuk melanjutkan pendidikannya sepanjang hidup. Tanpa pendidikan, tidak ada yang mustahil Sekelompok masyarakat

dapat hidup dan berkembang secara harmonis dengan cita-cita (cita-cita) kemajuan, kesejahteraan dan kebahagiaan menurut konsep hidup mereka.

Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan pada umumnya bersifat religius dan beretika. Kecenderungan ini mungkin dipengaruhi oleh keakrabannya dengan bidang tasawuf. Menurut al-Ghazali, aktivitas duniawi hanyalah unsur pelengkap kebahagiaan abadi di akhirat (Imam Al-Ghazzali & Transleted by Malik Karim Amrullah, 1963).

Menurut al-Ghazali, pendidikan yang baik merupakan sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pendidikan juga dapat membuat manusia bahagia dalam kehidupan ini dan akhirat. Pendidikan juga merupakan sarana menyebarkan kebajikan. Untuk mencapai hal tersebut, dunia pendidikan harus mempertimbangkan beberapa faktor yang sangat menekan. Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan harus memberikan status yang sangat bergengsi terhadap ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, menghormati ilmu tidak bisa dihindari dan pasti (Imam Al-Ghazzali & Transleted by Malik Karim Amrullah, 1963).



Imam Al Ghazali

Pendidikan Islam yang tidak menghasilkan manusia yang mengambil tindakan positif pasti akan gagal. Faktor yang mempengaruhinya tentu berbeda-beda. Salah satunya adalah pengaruh pendidikan yang secara tidak sadar meniru pola-pola standar yang mematikan. Sistem pendidikan ini layak

mendapatkan reformasi yang holistik, sistemik, emansipatoris dan fundamental.

Omar Muhammad Ath-Thaumy Asy-Syaibani yang dikutip Salahudin mengartikan pendidikan sebagai perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada aspek tingkah laku individu maupun sosial, serta hubungan individu dengan alam sekitar. Pendidikan memfokuskan pada perubahan tingkah laku individu (Salahudin Anas, 2011).

Di samping itu, pendidikan juga menekankan aspek produktivitas dan kretaivitas manusia sehingga mereka dapat berperan dalam kehidupan masyarakat. Praktek pendidikan harus didasarkan pada teori pendidikan. Demikian pula, teori pendidikan harus mencerminkan praktik pendidikan. Perubahan dalam praktik pendidikan dapat berdampak pada teori pendidikan. Di sisi lain, perubahan teori pendidikan juga dapat berdampak pada praktik pendidikan.



Ki Hajar Dewantara

Bapak tokoh pendidikan Indonesia, Bapak Ki Hajar Dewantara, pada tahun 1920-an menyatakan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah “memanusiakan manusia”. Untuk itu diperlukan suasana dalam dunia pendidikan yang berlandaskan asas kekeluargaan, kebaikan, empati, kasih sayang dan hormat kepada setiap anggota masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan harus membantu peserta didik mempunyai kepribadian yang mandiri, sehat jasmani dan rohani, cerdas serta menjadi warga negara yang berguna bagi masyarakat. Manusia yang merdeka adalah manusia yang mampu berkembang secara utuh dan selaras dengan seluruh aspek kemanusiaan.

Berhasilnya suatu pendidikan tidak terlepas dari seorang guru yang mengajarkan seorang peserta didik. Interaksi antara guru/pendidik dan peserta didik yang membuat terjadinya proses belajar mengajar. Di dalam kelas sering kita melihat siswa yang mengalami kesulitan dalam menyerap atau memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Guru kurang bisa memilih metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran, sehingga terkadang banyak siswa di kelas yang mengantuk, bermain, dan bosan.

Belajar merupakan kebutuhan yang perlu dan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Memang benar manusia dilahirkan tanpa mengetahui apa-apa, mereka hanya dikaruniai potensi fisik dan mental. Hal ini sesuai dengan yang termaktub di dalam Al-Quran surah An-Nahl ayat 78:

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ

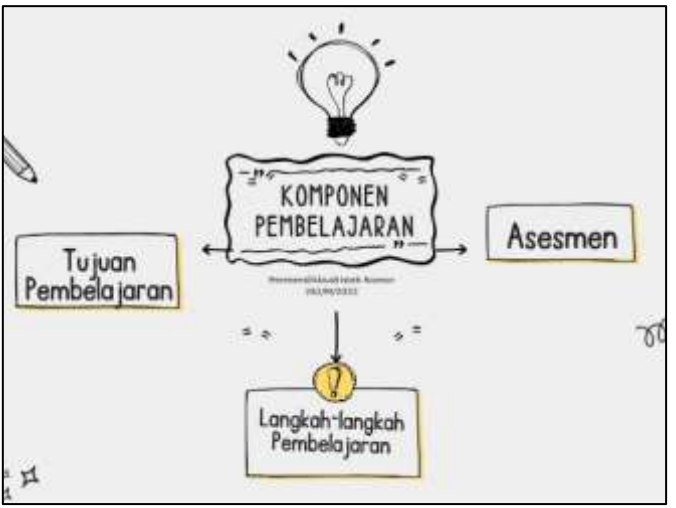
Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl:78) (Kementerian Agama RI, n.d.).

Oleh karena itu, seseorang yang melakukan aktivitas belajar dan diakhir dari aktivitasnya itu telah memperoleh perubahan dalam dirinya dengan pemilikan pengalaman baru (Syaiful Bahri Djamarah, 2015). Dengan kedinamisannya, ia mampu menciptakan kemajuan dengan berbagai teknologi yang canggih guna mempermudah kehidupannya. Maka dapat dikatakan bahwa kualitas hasil proses perkembangan manusia itu banyak berpulang pada apa dan bagaimana ia belajar. Karena dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang (Abu Ahmadi, 2004).

Dalam proses belajar harus dipahami benar oleh guru bahwa dalam menentukan metode atau model pembelajaran dalam proses pembelajaran itu sangatlah penting, agar pesertadidik dapat menyerap ilmu yang diajarkan dengan baik. Metode atau model pembelajaran itu banyak bentuknya dan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, dan penggunaan metode atau model pembelajaran itu tergantung kebutuhan guru saat melakukan proses pembelajaran serta kondisi peserta didik yang dihadapi.

Sangat sulit untuk membuktikan suatu metode atau model pembelajaran yang sempurna yang dapat menyelesaikan semua permasalahan siswa ketika mempelajari sesuatu dengan menggunakan metode atau model tersebut. Metode atau model pembelajaran ini sebenarnya tidak dimaksudkan untuk mendukung semua jenis pembelajaran atau menerapkan gaya belajar yang berbeda-beda. Penciptaan metode atau model pembelajaran didasarkan pada asumsi bahwa hanya metode atau model pembelajaran tertentu yang dapat diselesaikan dengan metode atau model pembelajaran tertentu. Oleh karena itu, untuk kegiatan pembelajaran tertentu diperlukan metode atau model pembelajaran tertentu. Artinya akan banyak metode atau model pembelajaran dan banyak gaya belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berbeda-beda.

Peraturan Menteri Pendidikan, Budaya, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek) nomor 262/M/2022 menyebutkan bahwa implementasi pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar pada tingkat SMA Point II.B nomor 4 menyebutkan bahwa komponen pembelajaran sekurang-sekuranganya terdiri dari (1) tujuan pembelajaran, (2) langkah-langkah pembelajaran dan (3) asesmen yang digunakan untuk memantau ketercapaian tujuan pembelajaran.



Komponen Pembelajaran

Hal yang juga senada diutarakan oleh (Oemar Hamalik, 2015) tujuan belajar terdiri dari tiga komponen, yaitu: 1) Tingkah laku terminal, yaitu komponen tujuan belajar yang menentukan tingkah laku siswa setelah belajar. 2) Kondisi-kondisi tes, yaitu tujuan belajar menentukan situasi di mana siswa dituntut untuk mempertunjukkan tingkah laku terminal. 3) Ukuran-ukuran perilaku, komponen ini merupakan suatu pernyataan tentang ukuran yang digunakan untuk membuat pertimbangan mengenai perilaku siswa.

Dari pendapat diatas nyatalah seorang guru harus bisa memilih metode atau model pembelajaran apa yang cocok untuk diterapkan pada pserta didik pada masing-masing materi yang akan diajarkan. Rencus B. Sinabariba dalam sebuah seminar pada tahun 2017 dengan tema Peranan Guru Memilih Model-Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi mengatakan bahwa sebagai seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Karena itu dalam memilih model pembelajaran, guru harus memperhatikan keadaan atau kondisi siswa, bahan pelajaran serta sumber sumber belajar yang ada agar penggunaan model pembelajara dapat diterapkan secara efektif dan menunjang keberhasilan belajar siswa (Rencus, 2017).

Pemilihan metode atau model pembelajaran yang tepat pada suatu mata pelajaran tertentu akan membawa hasil yang baik, bahkan suasana kelas akan hidup sehingga siswa dapat dengan mudah menyerap dan memahami mata pelajaran yang dipelajarinya.

Metode dan model-model pembelajaran menjadi fondasi utama dalam mengarahkan proses pendidikan ke arah yang relevan, interaktif, dan berdaya guna. Buku ini mengajak pembaca untuk memasuki ranah mendalam dari beragam pendekatan pembelajaran yang mendefinisikan lanskap pendidikan kontemporer. Dari tradisional hingga inovatif, saya akan membahas metode-metode yang telah teruji dan model-model yang mengemuka sebagai respon terhadap tuntutan masa kini.

Penting untuk diakui bahwa setiap metode atau model pembelajaran memiliki karakteristik uniknya sendiri, dengan kelebihan dan kelemahan yang perlu dipahami secara seksama. Dalam buku ini, saya tidak hanya akan memberikan gambaran luas tentang masing-masing pendekatan, tetapi juga akan memaparkan studi kasus dan aplikasi nyata yang menerangkan bagaimana setiap metode atau model dapat diterapkan dalam berbagai konteks

pendidikan. Tak hanya itu, saya juga akan menyoroti bagaimana teknologi modern menjadi katalisator yang mengubah wajah pendidikan, dan bagaimana metode pembelajaran digital dan inovasi teknologi mempengaruhi proses belajar mengajar di era digital ini. Bagaimana guru dan siswa dapat memanfaatkan keunggulan teknologi ini dalam meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran akan menjadi salah satu fokus utama dari buku ini.

Melalui buku ini, saya berharap para pembaca akan mendapatkan wawasan mendalam tentang berbagai metode dan model pembelajaran pendidikan agama Islam, serta dapat menemukan pendekatan yang paling sesuai dengan konteks dan tujuan pembelajaran mereka. Dengan pengetahuan yang komprehensif tentang berbagai metode pembelajaran, kita dapat bersama-sama membentuk masa depan pendidikan yang lebih baik dan lebih inklusif.

BAB II
TEORI-TEORI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Teori pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan untuk memahami bagaimana proses pembelajaran terjadi, bagaimana pengetahuan dan keterampilan diperoleh, serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses tersebut. Berikut adalah beberapa teori pembelajaran yang mendasari pendekatan pengajaran dan pembelajaran:

1. Teori Behaviorisme

Teori Behaviorisme adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya perilaku yang dapat diamati dan diukur. Teori ini berpendapat bahwa perilaku manusia, termasuk pembelajaran, dapat dipelajari melalui respons terhadap rangsangan dari lingkungan eksternal.

Teori ini kemudian berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang mempengaruhi arah teori dan praktek pendidikan dan pembelajaran yang dikenal dengan aliran behavioris. Aliran ini menekankan pada terbentuknya tingkah laku yang muncul sebagai hasil belajar. Teori perilaku dengan model stimulus-responnya memandang peserta didik sebagai individu yang pasif. Beberapa respon atau perilaku hanya menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan. Terjadinya suatu perilaku akan semakin kuat jika diperkuat dan akan hilang jika diberi hukuman.

Belajar merupakan hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah mempelajari sesuatu apabila mampu menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Menurut teori ini, yang penting dalam pembelajaran adalah masukan berupa rangsangan dan keluaran berupa tanggapan. Stimulus adalah segala sesuatu yang diberikan guru kepada peserta didik, sedangkan respon adalah tanggapan atau reaksi peserta didik terhadap stimulus yang diberikan guru. Memperhatikan proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidaklah penting karena tidak dapat diamati atau diukur. Yang dapat diobservasi adalah

stimulus dan respon, sehingga apa yang diberikan guru (stimulus) dan apa yang diterima peserta didik (respon) harus dapat diobservasi dan diukur.

Teori ini mengutamakan pengukuran karena pengukuran penting dalam melihat ada tidaknya perubahan perilaku. Faktor lain yang dianggap penting oleh sekolah perilaku adalah penguatan. Jika penguatan ditambahkan (penguatan positif), responnya akan semakin kuat. Begitu pula jika penguatan dikurangi/dihilangkan (penguatan negatif) maka responnya juga akan semakin kuat.

Teori behaviorisme dapat diterapkan dalam pembelajaran agama Islam yang sangat berguna untuk:

a. Penguatan positif dan negatif, dalam pendidikan Agama Islam, guru dapat menggunakan penguatan positif untuk memperkuat perilaku positif siswa terkait dengan praktik keagamaan. Penguatan positif dan negatif adalah dua konsep kunci dalam teori behaviorisme yang digunakan dalam proses pembelajaran. Mereka merupakan strategi untuk mempengaruhi perilaku siswa melalui respons terhadap rangsangan dari lingkungan. Penguatan positif berfokus pada memberikan penghargaan atau pujian sebagai respons terhadap perilaku yang diinginkan. Di sisi lain, penguatan negatif melibatkan memberikan koreksi atau konsekuensi tidak menyenangkan sebagai respons terhadap perilaku yang tidak diinginkan.

   Penguatan positif, penguatan positif bertujuan untuk meningkatkan atau mempertahankan perilaku yang diinginkan dengan memberikan imbalan atau respons positif. Ini dapat berupa pujian, penghargaan, atau hadiah. Dalam konteks pendidikan, penguatan positif diterapkan untuk memperkuat perilaku siswa yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sebagai contoh, ketika seorang siswa berhasil menyelesaikan tugas atau mengamalkan ajaran agama dengan baik, guru memberikan pujian atau penghargaan sebagai bentuk penguatan positif.

   Penguatan negatif, penguatan negatif digunakan untuk mengurangi atau menghindari perilaku yang tidak diinginkan dengan memberikan konsekuensi tidak menyenangkan atau koreksi. Ini dapat berupa teguran, hukuman ringan, atau pengurangan hak istimewa. Dalam konteks pendidikan Agama Islam, penguatan negatif dapat digunakan jika siswa menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama.

Misalnya, jika siswa melanggar aturan keagamaan, guru dapat memberikan koreksi atau konsekuensi sebagai respons.

Contoh yang bisa diberikan guru dalam pembelajaran agama Islam berupa memberikan pujian atau penghargaan kepada siswa yang konsisten menjalankan shalat atau membaca Al-Quran. Di sisi lain, penguatan negatif bisa berupa koreksi lembut atau penjelasan jika terjadi kesalahan atau ketidaksesuaian dengan ajaran agama.

b. Penggunaan teladan, guru berperan sebagai teladan yang mempraktikkan dan menunjukkan ajaran Islam secara konkret. Melalui perilaku dan tindakan positif, guru memberikan contoh nyata tentang bagaimana memahami dan mengamalkan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dapat memperoleh inspirasi dan panduan dari teladan guru.

   Dalam konteks pendidikan, penggunaan teladan memiliki beberapa elemen kunci:

   1) Inspirasi dan Motivasi, ketika siswa melihat guru mempraktikkan nilai-nilai positif, mereka dapat merasa terinspirasi dan termotivasi untuk mengikuti jejak yang sama. Hal ini dapat membangkitkan semangat untuk belajar dan mengamalkan ajaran agama atau nilai-nilai yang diajarkan.
   2) Pemahaman Konkret, penggunaan teladan memberikan siswa contoh konkret tentang bagaimana menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika guru menunjukkan ketekunan dalam ibadah atau kesabaran dalam menghadapi tantangan, siswa dapat melihatnya sebagai bukti nyata dari aplikasi ajaran agama.
   3) Membangun Koneksi Personal, melihat guru sebagai teladan juga dapat membantu siswa membangun hubungan yang lebih dekat dan personal dengan guru. Ini menciptakan lingkungan di mana siswa merasa lebih nyaman untuk bertanya, berdiskusi, dan belajar dari guru.
   4) Memperkuat Nilai-nilai Agama, penggunaan teladan dapat memperkuat nilai-nilai agama dalam perspektif siswa. Ketika mereka melihat guru atau tokoh lain mempraktikkan ajaran agama dengan konsisten, hal ini memperkuat keyakinan mereka terhadap kebenaran dan relevansi ajaran agama.

5) Mendorong Refleksi dan Pemahaman Mendalam, siswa dapat merenungkan tentang tindakan dan sikap guru sebagai teladan, mempertanyakan mengapa hal itu penting, dan bagaimana mereka juga dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan mereka sendiri. Hal ini membuka jalan untuk pemahaman mendalam dan refleksi pribadi.

Contoh penggunaan teladan dalam pembelajaran agama Islam seperti ketika seorang guru dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan kesungguhan dalam ibadah, seperti shalat dan membaca Al-Quran, siswa dapat melihatnya sebagai contoh yang menginspirasi untuk mengembangkan praktik keagamaan yang lebih dalam. Guru juga dapat menceritakan kisah-kisah tentang para nabi dan tokoh-tokoh agama yang menjadi teladan bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama.

c. Latihan dan pengulangan, dalam pembelajaran Agama Islam, latihan dan pengulangan memegang peran penting. Siswa perlu berlatih membaca Al-Quran, memahami tafsir, dan melaksanakan ibadah. Latihan yang konsisten membantu memperkuat pemahaman dan keterampilan terkait ajaran agama.

Latihan dan pengulangan adalah dua strategi penting dalam proses pembelajaran. Keduanya berfokus pada pengulangan materi atau keterampilan untuk memperkuat pemahaman dan mempertajam keterampilan siswa. Mereka memiliki peran krusial dalam membentuk kebiasaan belajar yang efektif.

1) Memperdalam pemahaman, latihan dan pengulangan memungkinkan siswa untuk terus memproses dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Melalui repetisi, konsep atau keterampilan yang sebelumnya sulit dapat menjadi lebih jelas dan terukur.
2) Meningkatkan retensi informasi, dengan mengulang materi secara teratur, siswa dapat meningkatkan retensi informasi dalam memori jangka panjang. Ini berarti mereka lebih mampu mengingat dan mengakses pengetahuan yang telah dipelajari di masa depan.
3) Membentuk keterampilan praktis, latihan dan pengulangan juga membantu membentuk keterampilan praktis. Dalam konteks

Pendidikan Agama Islam, hal ini termasuk keterampilan membaca Al-Quran, memahami tafsir, dan melaksanakan ibadah dengan benar. Melalui latihan yang konsisten, siswa dapat memperoleh kecakapan dalam melaksanakan ajaran agama.

4) Mengidentifikasi kekurangan dan perbaikan, dengan melakukan latihan dan pengulangan, siswa memiliki kesempatan untuk mengidentifikasi area-area di mana mereka masih membutuhkan peningkatan. Hal ini memungkinkan mereka untuk fokus pada aspek-aspek yang perlu diperbaiki dan meningkatkan kualitas pemahaman mereka.
5) Mengembangkan kemandirian belajar, latihan dan pengulangan juga membangun kemandirian belajar. Siswa belajar untuk mengelola waktu mereka sendiri, mengidentifikasi materi yang perlu diprioritaskan, dan mengembangkan rutinitas studi yang efektif.

Contoh latihan dan pengulangan dalam pembelajaran agama Islam dalam konteks Pendidikan Agama Islam, latihan dapat mencakup membaca dan memahami surat-surat pendek Al-Quran secara berkala, melakukan shalat dengan penuh khusyuk, atau mempraktikkan ibadah lainnya. Pengulangan juga dapat berupa revisi terhadap konsep-konsep ajaran agama yang telah dipelajari sebelumnya, seperti mengulangi penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Quran atau mengingat kembali hukum-hukum Islam.

Latihan dan pengulangan adalah elemen penting dalam memperkuat pemahaman dan keterampilan siswa dalam pembelajaran, termasuk dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Mereka membantu menciptakan fondasi yang kokoh dan membangun kecakapan praktis dalam menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

d. Pembentukan norma-norma keagamaan, pembentukan norma-norma keagamaan adalah suatu proses di mana guru dan lingkungan pembelajaran berkolaborasi untuk menetapkan aturan dan nilai-nilai yang menghormati serta mempromosikan praktik keagamaan dalam konteks pendidikan. Hal ini memiliki tujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung nilai-nilai agama dan memfasilitasi pertumbuhan spiritual dan keagamaan siswa.

Pembentukan norma-norma keagamaan dalam pembelajaran dalam dilakukan guru dalam bentuk:

1) Kolaborasi dan partisipasi, proses pembentukan norma-norma keagamaan melibatkan partisipasi aktif dari guru dan siswa. Mereka berkolaborasi untuk menetapkan aturan-aturan yang mencerminkan nilai-nilai agama Islam. Diskusi terbuka dan dialog terbuka memungkinkan untuk menyusun norma-norma yang adil dan relevan.
2) Menentukan etika dan tindakan yang sesuai, norma-norma keagamaan dapat mencakup etika dalam berinteraksi, adab dalam beribadah, atau tata cara melaksanakan ritual keagamaan. Mereka membantu menetapkan standar perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam.
3) Membangun kesadaran dan tanggung jawab, pembentukan norma-norma keagamaan juga membantu membangun kesadaran dan tanggung jawab siswa terhadap praktik keagamaan mereka. Siswa menjadi lebih terfokus pada pentingnya mempraktikkan ajaran agama dengan benar dan menghormati nilai-nilai keagamaan.
4) Memperkuat identitas keagamaan, norma-norma keagamaan membantu memperkuat identitas keagamaan siswa. Mereka menyediakan kerangka bagi siswa untuk mengenali dan menghormati identitas keagamaan mereka sendiri, serta mengapresiasi identitas keagamaan orang lain.
5) Memberikan keamanan dan kedamaian, siswa merasa lebih aman dan tenang ketika mereka berada dalam lingkungan yang mematuhi norma-norma keagamaan. Mereka tahu bahwa mereka dapat menjalankan praktik keagamaan mereka tanpa takut atau terganggu.

Contoh pembentukan norma-norma keagamaan dalam pembelajaran agama Islam seperti dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pembentukan norma-norma keagamaan dapat mencakup aturan-aturan terkait dengan tata cara beribadah, kedisiplinan dalam mematuhi ajaran agama, dan adab dalam memperlakukan orang lain. Misalnya, norma-norma tersebut dapat mencakup kewajiban untuk menjalankan shalat lima waktu secara teratur, menghormati Al-Quran dengan baik, dan berlaku adil dan penuh kasih sayang terhadap sesama.

Pembentukan norma-norma keagamaan adalah bagian penting dari menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan mempromosikan nilai-nilai agama Islam. Hal ini membantu memastikan bahwa praktik keagamaan siswa diintegrasikan dengan baik dalam pengalaman pendidikan mereka.

e. Pendekatan personal, pendekatan personal dalam pembelajaran adalah strategi yang menekankan pengenalan dan pengakuan terhadap kebutuhan, preferensi, dan karakteristik unik dari setiap siswa. Hal ini melibatkan penyesuaian metode pembelajaran, materi, atau bimbingan sesuai dengan kecenderungan, bakat, dan gaya belajar individu. Pendekatan personal membantu menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna bagi setiap siswa.

   Pendekatan personal ini dapat dilakukan guru melalui:

   1) Memahami kebutuhan individu, pendekatan personal memulai dengan memahami secara mendalam kebutuhan, minat, dan karakteristik siswa. Guru berupaya untuk mengenali potensi dan tantangan yang dimiliki oleh masing-masing siswa.
   2) Penyesuaian materi dan metode, berdasarkan pemahaman tersebut, guru kemudian menyesuaikan materi pelajaran dan metode pengajaran. Ini dapat mencakup penyesuaian tingkat kesulitan, memberikan materi tambahan atau menyesuaikan pendekatan pembelajaran untuk lebih cocok dengan kebutuhan siswa.
   3) Memberikan pilihan dan opsi, siswa diberi kesempatan untuk memilih cara belajar atau mengeksplorasi topik tertentu sesuai dengan minat mereka. Guru memberikan berbagai opsi atau proyek pilihan sehingga siswa dapat mengeksplorasi materi dengan cara yang mereka temukan paling menarik.
   4) Memberikan dukungan individual, siswa menerima bimbingan dan dukungan individual dari guru dalam mengembangkan potensi mereka. Ini dapat berupa diskusi satu lawan satu, pertemuan tambahan, atau saran khusus yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
   5) Mendorong pertumbuhan pribadi, pendekatan personal mempromosikan pertumbuhan pribadi siswa di luar aspek akademik. Guru dapat membantu siswa mengidentifikasi tujuan

pribadi, membimbing mereka dalam mencapainya, dan memberikan umpan balik konstruktif.

Contoh pendekatan personal dalam pembelajaran agama Islam seperti pendekatan personal dapat mencakup mendengarkan dengan empati tentang pertanyaan atau keraguan siswa tentang agama, memberikan saran khusus tentang bagaimana mendekatkan diri kepada Allah, atau memberikan bimbingan tentang bagaimana mengatasi tantangan pribadi dalam praktik keagamaan.

Pendekatan personal adalah kunci dalam memastikan bahwa setiap siswa merasakan bahwa pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan dan potensi pribadi mereka. Hal ini membantu menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan memberikan dampak positif dalam pertumbuhan dan pengembangan siswa.

2. Teori Kognitivisme

Dalam kehidupan sehari-hari, istilah kognisi sering dibaca dan mendengar. Kognisi merupakan bagian dari klasifikasi pendidikan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Misalnya dari sudut pandang staf pengajar. Guru harus mempunyai kemampuan kognitif. Artinya guru harus mempunyai kemampuan intelektual, seperti penguasaan materi pelajaran, pengetahuan cara mengajar, pengetahuan cara menilai siswa, dan lain-lain.

Teori kognitif menekankan pada proses atau upaya mengoptimalkan aspek rasional kemampuan orang lain. Teori kognitif dengan demikian berbeda dengan teori perilaku yang lebih menekankan pada aspek-aspek kemampuan perilaku yang diwujudkan melalui kemampuan merespon rangsangan yang datang kepada kita.

Kubu teori kognitif berpendapat bahwa belajar adalah pengorganisasian aspek kognitif dan persepsi untuk mencapai pemahaman. Dalam model ini, perilaku seseorang ditentukan oleh persepsi dan pemahamannya terhadap situasi yang relevan dengan tujuan, dan perubahan perilaku sangat dipengaruhi oleh proses berpikir internal yang terjadi selama proses pembelajaran (Al Rasyidin, 2011).

Menurut Sternberg Cognitive ability / intelligence: " *Adaptive behavior of the individual usually characterized by some element of*

problem solving and directed by cognitivive procesess and operations" Tingkah laku adaptif dari individu yang umumnya didasari oleh beberapa elemen pemecahan masalah dan diarahkan oleh proses kognitif dan pengoperasiannya (Robert J. Sternberg, 2000).

Sedangkan menurut Vygotsky dalam Wilma, Pauline and Irina dalam yang dikutip Arifin"*human development cannot be separated from its social context*" (Arifin, 2016). 3 Pembangunan manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungan dan budaya yang menciptakannya.

Menurut teori kognitif, pengetahuan terbentuk dalam diri manusia melalui proses interaksi yang terus menerus dengan lingkungan. Proses ini berlangsung secara terpisah-pisah, melainkan melalui suatu proses yang fleksibel dan berkesinambungan secara keseluruhan. Ini seperti seseorang yang bermain musik, memahami tidak hanya blok-blok musik sebagai informasi yang independen dan saling ekslusif tetapi juga sebagai keseluruhan yang masuk ke dalam pikiran dan perasaannya.

Teori Kognitivisme adalah pendekatan dalam psikologi dan pendidikan yang menekankan peran penting dari proses mental, seperti persepsi, memori, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan, dalam pembelajaran. Menurut psikoloi kognitif, belajar dianggap sebagai upaya untuk memahami sesuatu. Kegiatan tersebut dapat berupa mencari pengalaman, mencari informasi, memecahkan masalah, mengamati lingkungan, mempraktikan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Psikolog kognitif percaya bahwa pengetahuan sebelumnya dapat menentukan kebershasilan mempelajari informasi/pengetahuan baru.



Jean Piaget

Menurut Jean Piaget yang ditulis oleh Flavell, J. H. Dalam buku *The Developmental Psychology of Jean Piaget* pada tahun 1963 dia mengatakan

"*The concept of cognitive structure is central to his theory. Cognitive structures are patterns of physical or mental action that underlie specific acts of intelligence and correspond to stages of child development (see Schemas). There are four primary cognitive structures (i.e., development stages) according to Piaget: sensorimotor, preoperations, concrete operations, and formal operations. In the sensorimotor stage (0-2 years), intelligence takes the form of motor actions. Intelligence in the preoperation period (3-7 years) is intutive in nature. The cognitive structure during the concrete operational stage (8-11 years) is logical but depends upon concrete referents. In the final stage of formal operations (12-15 years), thinking involves abstractions"* (John H. Flavel, 1963).

(Konsep struktur kognitif adalah inti teorinya. Struktur kognitif adalah pola tindakan fisik atau mental yang mendasari tindakan kecerdasan tertentu dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak (lihat Skema). Ada empat struktur kognitif utama (yaitu tahap perkembangan) menurut Piaget: sensorimotor, praoperasi, operasi konkrit, dan operasi formal. Pada tahap sensorimotor (0-2 tahun), kecerdasan berbentuk tindakan motorik. Kecerdasan pada masa praoperasi (3-7 tahun) bersifat intuitif. Struktur kognitif selama tahap operasional konkrit (8-11 tahun) bersifat logis tetapi bergantung pada referensi konkrit. Pada tahap akhir operasi formal (12-15 tahun), berpikir melibatkan abstraksi).

Dari keterangan diatas dapat diartikan bahwa konsep utama dari teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh seorang psikolog dari Swiss, Jean Piaget adalah konsep "struktur kognitif", yang merupakan pola tindakan fisik atau mental yang mendasari kecerdasan atau cara berpikir tertentu pada setiap tahapan perkembangan anak. Piaget mengidentifikasi empat tahapan perkembangan kognitif yang berbeda: sensorimotor, praoperasi, operasi konkrit, dan operasi formal. Setiap tahap ini dicirikan oleh jenis pemikiran atau kecerdasan yang khas dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Tahap sensorimotor (0-2 tahun), pada tahap ini, kecerdasan anak terfokus pada tindakan motorik atau fisik. Mereka belajar dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya melalui gerakan tubuh dan pengalaman sensorik. Mereka mulai memahami hubungan antara tubuh mereka dan objek-

objek di sekitarnya. Berikut adalah contoh perilaku pada tahap sensorimotor:

a. Permainan Peek-a-Boo (Cilukba), saat bermain permainan ini, bayi menyadari bahwa orang yang mereka lihat akan hilang saat bersembunyi, namun akan muncul kembali saat ditemukan kembali. Ini membantu mereka memahami konsep objek yang hilang sementara dan kemudian muncul lagi;
b. Menggenggam dan meraih, bayi pada tahap ini mulai mengembangkan kemampuan untuk menggenggam dan meraih objek di sekitar mereka. Ini adalah langkah awal dalam memahami kontrol gerakan fisik mereka;
c. Mengeksplorasi dengan mulut, bayi cenderung mengeksplorasi dunia sekitar mereka dengan cara menggigit atau memasukkan objek ke dalam mulut mereka. Ini adalah cara alami bagi mereka untuk memahami tekstur dan rasa objek;
d. Reaksi terhadap stimulus sensorik, bayi akan bereaksi terhadap rangsangan sensorik seperti suara, cahaya, atau sentuhan. Misalnya, mereka mungkin tertawa ketika dipeluk atau menangis jika terkejut oleh suara keras;
e. Memahami konsep dasar ruang, pada tahap ini, bayi mulai memahami konsep dasar tentang ruang, seperti menyadari bahwa objek masih ada meskipun tidak terlihat;
f. Pengembangan keterampilan motorik kasar dan halus, anak-anak pada tahap sensorimotor mengembangkan keterampilan motorik kasar, seperti merangkak dan berjalan, serta keterampilan motorik halus, seperti menggenggam objek dengan jari-jari mereka.

Contoh-contoh di atas menunjukkan cara anak pada tahap sensorimotor belajar dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya melalui pengalaman sensorik dan gerakan fisik. Mereka membangun pemahaman awal tentang objek, ruang, dan interaksi dengan orang lain.

2. Tahap praoperasi (3-7 tahun), pada tahap ini, kecerdasan anak bersifat intuitif. Mereka mulai mengembangkan kemampuan berimajinasi, namun masih memiliki keterbatasan dalam berpikir logis dan memahami perspektif orang lain. Pada tahap praoperasi usia 3-7 tahun yang terjadi adalah tahap kedua dalam teori perkembangan kognitif Piaget. Pada

tahap ini, anak-anak mulai mengembangkan kemampuan berimajinasi dan memahami simbol-simbol. Namun, mereka masih memiliki keterbatasan dalam berpikir logis dan memahami perspektif orang lain. Berikut adalah contoh perilaku pada tahap praoperasi:

a. Pemikiran prasekual, anak-anak pada tahap ini cenderung memahami dunia dalam bentuk gambar dan simbol. Mereka dapat menggunakan imajinasi mereka untuk mewakili objek atau konsep dalam permainan dan aktivitas kreatif;
b. Egocentrisme, anak-anak cenderung melihat dunia dari perspektif mereka sendiri dan sulit memahami pandangan atau pengalaman orang lain. Mereka mungkin menganggap bahwa semua orang memiliki pengetahuan dan pandangan yang sama dengan mereka;
c. Konsep konkrit terbatas, pada tahap praoperasi, anak-anak masih memiliki kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak atau kompleks. Mereka lebih nyaman dengan konsep-konsep yang konkret dan nyata;
d. Pikiran intuitif, anak-anak pada tahap ini sering kali membuat asumsi atau kesimpulan berdasarkan intuisi atau perasaan mereka tanpa berdasarkan pada fakta atau logika;
e. Pemahaman tentang perubahan, anak-anak pada tahap praoperasi mungkin masih memiliki kesulitan dalam memahami perubahan yang bersifat abstrak atau internal. Mereka lebih mampu memahami perubahan yang dapat mereka lihat atau alami secara langsung;
f. Permainan peran, anak-anak pada tahap ini sering menikmati permainan peran di mana mereka dapat mengasumsikan peran berbeda dan menggunakan imajinasi mereka untuk berpura-pura menjadi karakter atau profesion tertentu;
g. Menggunakan bahasa dengan kreatif, anak-anak pada tahap ini mulai mengembangkan kemampuan berbicara dengan lebih kreatif dan menggambarkan dunia dengan cara yang lebih kompleks.

Contoh-contoh di atas mencerminkan ciri-ciri perilaku anak-anak pada tahap praoperasi. Mereka mulai mengembangkan kemampuan imajinatif dan kreatif, namun masih memiliki keterbatasan dalam berpikir logis dan memahami perspektif orang lain.

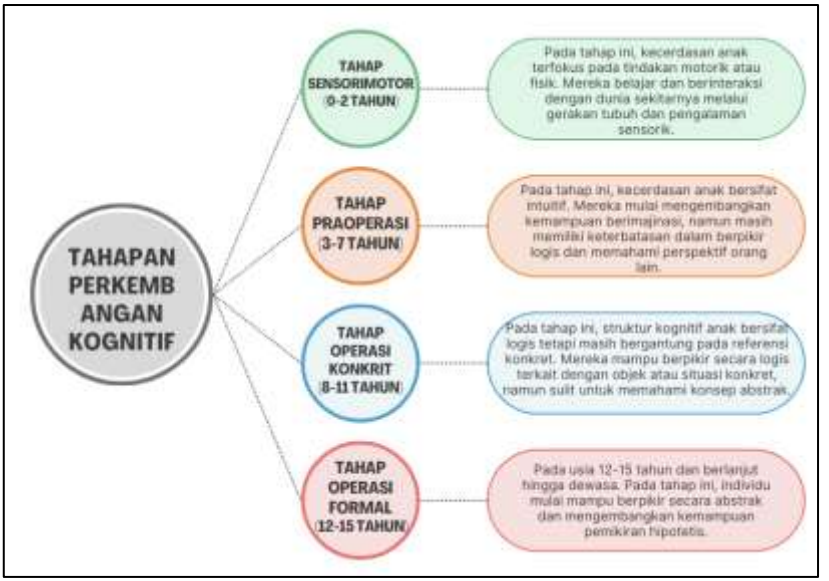
3. Tahap operasi konkrit (8-11 tahun), pada tahap ini, struktur kognitif anak bersifat logis tetapi masih bergantung pada referensi konkret. Mereka mampu berpikir secara logis terkait dengan objek atau situasi konkret, namun sulit untuk memahami konsep abstrak. Tahap ini merupakan tahap perkembangan kognitif ketiga dari teori Piaget. Mereka dapat memahami hubungan kausal dan menggunakan operasi mental yang lebih kompleks. Berikut adalah beberapa contoh perilaku pada tahap operasi konkrit (usia 8-11 tahun):
    a. Pengurutan dan seriasi, anak-anak pada tahap ini dapat mengurutkan objek atau informasi berdasarkan kriteria tertentu, seperti ukuran, berat, atau urutan waktu. Mereka dapat memahami konsep urutan;
    b. Pemecahan masalah yang lebih kompleks, anak-anak mampu mengatasi masalah yang lebih kompleks dan mengembangkan strategi untuk menyelesaikan tugas yang melibatkan logika dan analisis;
    c. Konservasi, anak-anak pada tahap ini mulai memahami prinsip konservasi, yaitu bahwa jumlah atau sifat suatu objek tetap sama meskipun tampilannya berubah. Contohnya, jika air dituangkan dari gelas tinggi ke gelas pendek, anak akan menyadari bahwa jumlah air tetap sama;
    d. Pemahaman tentang hubungan sebab-akibat, anak-anak pada tahap ini dapat memahami hubungan sebab-akibat dengan lebih baik. Mereka dapat mengaitkan tindakan atau kejadian dengan konsekuensi yang mungkin terjadi;
    e. Menggunakan operasi mental, anak-anak mampu menggunakan operasi mental untuk memproses informasi secara lebih abstrak. Mereka dapat mempertimbangkan beberapa aspek sekaligus;
    f. Pemahaman tentang perspektif orang lain, meskipun masih ada batasan, anak-anak pada tahap ini mulai mampu memahami perspektif orang lain secara lebih baik dibandingkan dengan tahap praoperasional;
    g. Mengembangkan keterampilan matematika yang lebih lanjut, anak-anak mulai dapat memahami konsep matematika yang lebih kompleks, seperti perbandingan, operasi matematika, dan pemecahan masalah yang melibatkan angka.

Contoh-contoh di atas mencerminkan kemampuan anak pada tahap operasi konkrit. Mereka mulai dapat berpikir secara logis tentang objek-objek konkret di sekitar mereka dan memahami hubungan kausal serta prinsip matematika yang lebih kompleks.

4. Tahap operasi formal (12-15 tahun), tahap operasi formal, yang merupakan tahap terakhir dalam teori perkembangan kognitif Piaget, terjadi pada usia 12-15 tahun dan berlanjut hingga dewasa. Pada tahap ini, individu mulai mampu berpikir secara abstrak dan mengembangkan kemampuan pemikiran hipotetis. Mereka dapat mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang belum terjadi dan berpikir tentang konsep yang kompleks. Berikut adalah beberapa contoh perilaku pada tahap operasi formal:
    a. Pemikiran abstrak, individu pada tahap ini mampu berpikir secara abstrak tentang konsep dan ide yang kompleks. Mereka dapat mempertimbangkan hal-hal yang tidak dapat diamati atau diukur;
    b. Pemikiran hipotetis-deduktif, individu dapat membuat hipotesis atau spekulasi tentang kemungkinan-kemungkinan yang belum terjadi. Mereka dapat melakukan pemikiran deduktif untuk memeriksa kebenaran dari hipotesis-hipotesis tersebut;
    c. Pemikiran etika dan moral yang lebih kompleks, individu mampu mempertimbangkan prinsip-prinsip moral yang lebih kompleks dan memahami implikasi etika dari tindakan-tindakan mereka;
    d. Kemampuan berargumentasi dan mendebat, mereka dapat mengembangkan kemampuan untuk membentuk dan membela argumen mereka sendiri dengan menggunakan logika dan bukti yang kuat;
    e. Pemahaman tentang identitas dan peran sosial, individu mulai mempertimbangkan identitas pribadi mereka, nilai-nilai, dan peran sosial mereka dalam masyarakat dengan lebih dalam dan abstrak;
    f. Pemikiran tentang masa depan dan tujuan jangka Panjang, mereka dapat membuat rencana dan tujuan jangka panjang, serta mempertimbangkan dampak dari pilihan-pilihan mereka dalam jangka Panjang;

g. Analisis terhadap dunia sosial dan politik, individu dapat mempertimbangkan masalah-masalah sosial dan politik secara lebih mendalam, serta memahami berbagai perspektif yang berbeda.

Contoh-contoh di atas mencerminkan kemampuan individu pada tahap operasi formal. Mereka dapat berpikir secara abstrak, mengembangkan hipotesis, dan mempertimbangkan konsep-konsep yang kompleks. Tahap ini menandai kematangan kognitif yang lebih tinggi dan kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan dunia secara lebih mendalam dan abstrak.



Tahapan Perkembangan Kognitif Menurut Jean Piaget

3. Teori Konstruktivisme

Sebagai teori pembelajaran, konstruktivisme muncul lebih lambat dibandingkan behaviorisme dan kognitivisme, meskipun semangat konstruktivisme sendiri muncul sejak awal abad ke-20, khususnya melalui pemikiran John Dewey. Dua tokoh penting dalam pembentukan teori konstruktivis adalah Jean Piaget dan Lev Vygotsky (Linda Harasim, 2017). Jika behaviorisme dan kognitivisme dikonstruksi melalui

epistemologi objektif maka konstruktivisme juga dikonstruksi melalui epistemologi konstruktivis.



John Dewey

Epistemologi objektivisme berlandaskan pada pemikiran bahwa realita dan pengetahuan sudah ada di luar pemikiran manusia dan tugas manusia lah yang kemudian menangkap dan menggenggam pengetahuan ini. Sementara asumsi dasar dan fundamental dari epsitemologi konstruktivisme adalah pengetahuan tidak eksis tanpa pemikiran manusia, pengetahuan dibentuk oleh pemikiran manusia (Vrasidas, 2000).

Teori Konstruktivisme adalah pendekatan dalam pembelajaran dan pengajaran yang menekankan peran aktif dari siswa dalam membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri. Teori ini berpendapat bahwa individu membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya, serta menginterpretasikan informasi baru berdasarkan kerangka konseptual yang mereka miliki.

Teori konstruktivisme sendiri merupakan suatu aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan merupakan hasil suatu proses konstruksi atau pelatihan. Dalam perspektif konstruktivis, pengetahuan merupakan hasil konstruksi kognitif terhadap suatu realitas yang terjadi melalui aktivitas atau tindakan seseorang. Dimana konstruktivisme ingin memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar mengeksplorasi keterampilan dan pengetahuannya sendiri untuk mengembangkan kemampuan yang sudah ada dalam dirinya. Dalam

proses belajar mengajar, guru atau pendidik tidak hanya sekedar menyampaikan ilmunya kepada siswa secara sempurna.

Para konstruktivis menjelaskan bahwa satu-satunya alat atau sarana yang dapat digunakan seseorang untuk mengetahui sesuatu adalah melalui indranya. Manusia berinteraksi dengan benda dan lingkungannya dengan melihat, mendengar, menyentuh, mencium dan merasakannya. Dengan bantuan sentuhan sensual, seseorang membangun gambaran dunianya. Misalnya dengan mengamati air, bermain air, mencicipi air, dan menimbang air, seseorang memperoleh gambaran pengetahuan tentang air. Manusia menciptakan dan mengembangkan pengetahuan melalui pengalaman. Dalam hal ini, Gage dan Berliner menyakan: Informasi dapat diterima, dikumpulkan, dan disimpan, namun cara mengetahui yang paling kuat atau terdalam muncul dari individu dan konstruksi makna aktifnya dalam interaksinya dengan lingkungan fisik dan sosial (Al Rasyidin, 2011).

Dalam teori konstruktivisme, pembelajaran dianggap sebagai proses aktif dan personal bagi individu. Pengetahuan dan pemahaman yang dikonstruksi oleh individu bersifat kontekstual, terkait dengan pengalaman, latar belakang, dan pemahaman sebelumnya. Guru berperan sebagai fasilitator, menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong eksplorasi, refleksi, dan partisipasi aktif siswa.

BAB III
MODEL & STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata dan pengalaman siswa. Model-model strategi pembelajaran kontekstual dirancang untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam, keterlibatan aktif siswa, dan penerapan pengetahuan dalam situasi yang relevan. Berikut adalah beberapa model strategi pembelajaran kontekstual yang umum digunakan:

A. PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (*PROBLEM-BASED LEARNING*/PBL)

PBL adalah model pembelajaran di mana siswa dihadapkan pada masalah nyata yang relevan dengan konteks kehidupan mereka. Siswa bekerja secara aktif dalam kelompok untuk menganalisis masalah, mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan, mengembangkan strategi penyelesaian, dan menghasilkan solusi. PBL mendorong pemecahan masalah, kerjasama, dan refleksi siswa.

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*/PBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat proses pembelajaran. Dalam PBL, siswa didorong untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah dunia nyata atau situasi yang kompleks yang berkaitan dengan materi pelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan pemecahan masalah siswa. Ada beberapa langkah-langkah utama dalam Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) (Savery, 2006):

1. Identifikasi masalah: Guru memperkenalkan siswa pada masalah atau situasi yang menarik dan relevan dengan materi pelajaran. Masalah ini biasanya tidak memiliki satu jawaban yang jelas dan membutuhkan pemikiran kritis untuk memecahkannya;

   Identifikasi masalah bagian tahap awal dalam Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*/PBL). Pada tahap ini, guru memperkenalkan siswa pada masalah atau situasi yang menarik dan relevan dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari. Tujuan dari identifikasi masalah adalah untuk membangkitkan minat dan motivasi siswa serta menarik perhatian mereka terhadap pembelajaran yang akan dilakukan.

   Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam identifikasi masalah:

   a. Menarik dan relevan: Guru memilih masalah atau situasi yang menarik dan relevan dengan materi pelajaran. Masalah tersebut haruslah sesuatu yang dapat memicu minat siswa dan memiliki kaitan langsung dengan konsep atau topik yang sedang dipelajari. Misalnya, dalam pelajaran sains, masalah dapat berupa perubahan iklim global atau polusi lingkungan;
   b. Dunia nyata: Masalah yang diidentifikasi harus memiliki keterkaitan dengan dunia nyata. Hal ini membantu siswa untuk melihat relevansi materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, serta mendorong mereka untuk mencari solusi yang bermanfaat dalam konteks nyata. Contohnya, dalam pelajaran matematika, masalah dapat berhubungan dengan perencanaan keuangan atau pengelolaan waktu;
   c. Kompleksitas: Masalah yang dihadirkan haruslah memiliki tingkat kompleksitas yang sesuai dengan kemampuan siswa. Masalah yang terlalu mudah tidak akan mendorong siswa untuk berpikir secara mendalam, sementara masalah yang terlalu sulit dapat menyebabkan kefrustrasian. Pemilihan masalah yang tepat akan mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah;
   d. Menggugah rasa ingin tahu: Identifikasi masalah harus dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Masalah tersebut haruslah

menimbulkan pertanyaan dan memicu siswa untuk mencari jawaban atau solusi. Rasa ingin tahu yang kuat akan memotivasi siswa dalam proses pembelajaran lebih lanjut.

Setelah masalah diidentifikasi, guru harus memperkenalkannya kepada siswa dengan cara yang menarik dan memikat. Hal ini dapat dilakukan melalui cerita, gambar, video, atau contoh kasus yang memperlihatkan situasi masalah secara jelas. Guru juga dapat mengajukan pertanyaan terbuka untuk memancing diskusi dan refleksi siswa terhadap masalah yang dihadapi.

Penting untuk mencatat bahwa identifikasi masalah merupakan langkah awal dalam PBL dan bertujuan untuk membangun konteks pembelajaran yang relevan dan menarik bagi siswa. Setelah masalah diidentifikasi, siswa akan terlibat dalam proses penelitian, diskusi, dan pemecahan masalah untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang masalah tersebut dan konsep yang terkait.

2. Pembagian kelompok: Siswa kemudian dibagi menjadi kelompok kecil. Setiap kelompok menerima masalah atau proyek yang sama untuk dianalisis dan diselesaikan. Kelompok bekerja secara kolaboratif untuk memahami masalah, mengidentifikasi aspek yang perlu dipelajari, dan merencanakan strategi penyelesaian.

   Setelah identifikasi masalah dalam Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*/PBL), langkah selanjutnya adalah pembagian kelompok. Pada tahap ini, siswa dibagi menjadi kelompok kecil yang terdiri dari beberapa anggota. Setiap kelompok akan menerima masalah atau proyek yang sama untuk dianalisis dan diselesaikan. Dalam hal ini ada beberapa poin penting tentang pembagian kelompok dalam PBL:

   a. Ukuran kelompok: Kelompok dalam PBL umumnya terdiri dari 3 hingga 5 anggota. Ukuran kelompok yang kecil memungkinkan setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif, berkontribusi, dan berkolaborasi dalam proses pembelajaran. Ukuran ini juga memudahkan dalam mengelola diskusi dan memastikan partisipasi setiap anggota;
   b. Pembagian peran: Setiap anggota kelompok dapat diberi peran yang berbeda untuk memastikan bahwa tugas dan tanggung jawab terbagi dengan adil. Peran dapat mencakup pemimpin kelompok, pencatat,

peneliti, presenter, atau fasilitator diskusi. Pembagian peran membantu membentuk kerja sama tim yang efektif dan memfasilitasi perkembangan keterampilan sosial siswa;

c. Penugasan masalah yang sama: Setiap kelompok diberikan masalah atau proyek yang sama untuk dianalisis dan diselesaikan. Masalah ini dirancang untuk memicu pemikiran kritis dan kreativitas siswa. Memiliki masalah yang sama pada setiap kelompok memungkinkan siswa untuk saling berbagi ide, pemahaman, dan solusi yang mereka temukan sepanjang proses pembelajaran;
d. Kolaborasi dalam kelompok: Setelah kelompok terbentuk, anggota kelompok bekerja bersama untuk memahami masalah dengan mendalami konteks, mengidentifikasi informasi yang diperlukan, dan merencanakan strategi penyelesaian. Mereka akan saling membantu, berdiskusi, dan berbagi pemahaman. Kolaborasi ini membangun keahlian kerja tim dan komunikasi yang penting dalam konteks PBL;
e. Panduan dan bimbingan: Guru berperan sebagai fasilitator dalam PBL dan memberikan panduan serta bimbingan kepada setiap kelompok. Guru membantu kelompok dalam merumuskan pertanyaan, mengarahkan penelitian, dan memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan baik. Guru juga memberikan umpan balik dan mendukung siswa saat mereka menghadapi kesulitan atau tantangan dalam pemecahan masalah.

Pembagian kelompok dalam PBL memiliki tujuan untuk memfasilitasi kerja sama, kolaborasi, dan pembelajaran yang saling mendukung antara siswa. Dalam kelompok, siswa dapat saling mendiskusikan pendekatan, membagikan informasi, dan membangun pemahaman bersama. Selain itu, kerja kelompok juga mempersiapkan siswa untuk belajar dalam lingkungan kolaboratif yang mencerminkan situasi dunia nyata di mana pemecahan masalah sering dilakukan secara tim.

3. Penelitian dan pembelajaran mandiri: Setelah masalah diidentifikasi, siswa melakukan penelitian mandiri untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Mereka menggunakan berbagai sumber daya seperti buku, jurnal, internet, atau wawancara dengan ahli terkait. Guru berperan

sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan arahan saat siswa menjalani proses pembelajaran ini.

Penelitian dan pembelajaran mandiri merupakan tahap penting dalam Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*/PBL). Setelah masalah diidentifikasi, siswa diberi tugas untuk melakukan penelitian mandiri guna memperoleh informasi yang diperlukan untuk memahami masalah dengan lebih baik.

Poin penting tentang penelitian dan pembelajaran mandiri dalam PBL (Hung, 2013):

a. Penelitian berbasis masalah: Siswa diberikan kebebasan untuk menentukan jalannya penelitian mereka sendiri dalam rangka memperoleh informasi yang relevan dengan masalah yang dihadapi. Mereka dapat menggunakan berbagai sumber, seperti buku teks, jurnal ilmiah, artikel berita, materi daring, atau wawancara dengan ahli. Penelitian ini membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan pencarian informasi, evaluasi sumber, dan analisis kritis;
b. Mandiri dan otonom: Siswa bertanggung jawab untuk mengatur waktu, menyusun rencana penelitian, dan melaksanakan kegiatan belajar secara mandiri. Mereka belajar untuk menjadi otonom dalam mengelola proses pembelajaran mereka sendiri. Hal ini melibatkan kemampuan untuk memilih sumber informasi yang relevan, mengorganisir dan menganalisis data, serta memecahkan masalah dengan pemikiran kritis;
c. Mendalam dan komprehensif: Siswa diharapkan untuk melakukan penelitian dengan tujuan memahami masalah dengan mendalam. Mereka tidak hanya mencari jawaban yang sederhana, tetapi juga menganalisis aspek-aspek yang lebih kompleks dan mencari pemahaman yang komprehensif tentang masalah tersebut. Penelitian mandiri membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang topik yang sedang dipelajari;
d. Mengembangkan keterampilan penelitian: Melalui penelitian mandiri, siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan penelitian yang penting. Mereka belajar tentang metode penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, serta

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi, W. S. (2004). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.

Adi F. Mahmud. (2020). *Teori Belajar Dan Model Pembelajaran Inovatif* (Bakar Djibat (Ed.)). CV. Budi Utama.

Agus Efendi. (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Alfabeta.

Ahmad Munjin Nasih, L. N. K. (2013). *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (M. Ali S (Ed.)). PT. Refika Aditama.

Al Fajri, T. A. (2018). Pentingnya Penggunaan Pendekatan Multimodal Dalam Pembelajaran. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, *2*(1), 57–72. https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2018.002.01.5

Al Rasyidin, W. N. N. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Perdana Publishing.

Alwiyah Abdurrahman. (2015). *Quantum Learning : Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Kaifa Learning.

Amin, L. Y. S. S. (2022). *164 Model Pembelajaran Kontemporer* (Syahida Amalina (Ed.)). Pusat Penerbitan LPPM Universitas Islam.

Arifin, S. (2016). Perkembangan Kognitif Manusia Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam. *Tadarus :Jurnal UM Surabaya*, *5*(1), 50–67. http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/350/261

Bobbi DePorter. (1992). *Quantum Learning: Unleashing the Genius in You*. Dell Publishing.

Colin Rose. (1998). *Accelerated Learning for the 21st Century: The Six-Step Plan to Unlock Your Master-Mind*. Dell Publishing.

Danielsson, K., & Selander, S. (2021). Multimodal Texts in Disciplinary Education. In *Multimodal Texts in Disciplinary Education*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-63960-0

Darmadi. (2017). *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa* (I). CV Budi Utama.

Dasep Bayu Ahyar, Ema Butsi Prihastari, Rahmadsyah, Ratna Setyaningsih, Dwi Maryani Rispatiningsih, Yuniansyah, Luvy Sylviana Zanthy, Muhamad Fauzi, Saringatun Mudrikah, Ratna Widyaningrum, Yusuf Falaq, E. K. (2021). *Model-Model Pembelajaran* (Fatma Sukmawati (Ed.)). CV Pradina Pustaka Grup.

David A. Sousa. (2011). *How the Brain Learns*. Corwin Press.

David H. Jonassen. (2011). *Learning to Solve Problems A Handbook for Designing Problem-Solving Learning Environments*. Routledge.

E. Mulyasa. (2006). *KurikulumE. Mulyasa. (2006). Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi. Remaja Rosdakarya. Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi*. Remaja Rosdakarya.

Erawanto, U. (2013). Pengaruh Konstruktivisme Dalam Pembelajaran. *CAKRAWALA PENDIDIKAN Forum Komunikasi Ilmiah Dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan*, *15*(4), 150–156.

Firdaus, S., & Hafidah, S. (2020). Mnemonik : Solusi Kreatif untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Kosa Kata Bahasa Arab Siswi Madrasah Aliyah Nurul Jadid. *Palapa*, *8*(1), 81–96. https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.700

Gillies, R. M. (2016). Cooperative learning: Review of research and practice. *Australian Journal of Teacher Education*, *41*(3), 39–54. https://doi.org/10.14221/ajte.2016v41n3.3

Gordon Dryden, J. V. (1999). *The Learning Revolution: To Change the Way the World Learns*. Jalmar Pr.

Gusnarib Wahab, R. (2021). *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Harits Azmi Zanki (Ed.); I). CV. Adanu Abimata.

Hamzah B. Uno, N. M. (2017). *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Nnovatif, Kreatif, Efektif, Menarik* (Dewi Ispurwanti (Ed.); VII). Sinar Grafika Offset.

Helmiati. (2012). *Model Pembelajaran* (Lusiana Susanti (Ed.); I). Aswaja Pressindo.

Herried, C. F., & Schiller, N.A. (2013). Case Studies and the Flipped Classroom. *Journal of College Science Teaching*, *42*(5), 62–66.

Howard E Gardner. (2011). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.

Hung, W. (2013). Problem-Based Learning: A Learning Environment for Enhancing Learning Transfer. *New Directions for Adult and Continuing Education*, *2013*(137), 27–38. https://doi.org/10.1002/ace.20042

Husniyatus Salamah Zainiyati. (2010a). *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif* (Rudy AlHana (Ed.)). CV. Putra Media Nusantara.

Husniyatus Salamah Zainiyati. (2010b). *Model Dan Strategi Pembelajaran Aktif* (Rudy AlHana (Ed.)). CV. Putra Media Nusantara.

I Gede Ardana. (2023). *Model Pembelajaran Kuantum (Quantum Teaching) Dengan Strategi Pembelajaran TANDUR* (Hati Nurahayu (Ed.)). LeKKas.

Imam Al-Ghazzali, & Transleted by Malik Karim Amrullah. (1963). Ihya Ulumuddin Menghidupkan Ilmu - Ilmu Agama. In *Jilid 1* (p. 1051).

Izzatul Yuanita, D. (2020). Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Aswaja Siswa di Madrasah. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, *3*(1), 144. https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v3i1.561

Jalaluddin Rakhmat. (2010). *Belajar Cerdas: Belajar Berbasiskan Otak*. Kaifa.

Jean Piaget. (1977). *The Development of Thought: Equilibration of Cognitive Structures*. Viking Press.

John H. Flavel. (1963). *The Developmental Psychology of Jean Piaget* (DAVID c. MCCLELLAND (Ed.)). D. VAN NOSTRAND COMPANY.

Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. (2014). Cooperative Learning: Improving University Instruction by Basing Practice on Validated Theory. *Journal of Excellence in College Teaching*, *25*, 85–118. http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/10180297

Johnson, R. T., & Johnson, D. W. (2008). Active Learning in the Classroom. *The Annual Report of Educational Psychology in Japan*, *47*, 29–30.

Jonathan Bergmann, A. S. (2012). *Flip Your Classroom: Reach Every Student in Every Class Every Day*. International Society for Technology in Education.

Kementerian Agama RI. (n.d.). *Software Al-Quran in Word*.

L. S. Vygotsky. (1978). *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Larmer, J., Mergendoller, J. R., & Boss, S. (2015). Setting The Standard For Project based learning. In *Engineering* (Issues 1–2).

Linda B. Nilson. (2010). *Teaching at Its Best, Third Edition: A Research-Based Resource for College Instructors* (3rd ed.). Jossey-Bass.

Linda Harasim. (2017). *Learning Theory and Online Technologies*. Routledge. https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315716831

Longden, K. (2013). Accelerated Learning Programmes: What can we learn from them about curriculum reform? *Education for All Monitoring Report Background Paper*, 42.

Muhamad Afandi, Evi Chamalah, O. P. W. (2013). *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. UNISSULA PRESS.

Nana Hendracita. (2021). *Model Model Pembelajaran SD*. Tofani Multikreasi.

National Research Council. (2000). *Inquiry and the National Science Education Standards A Guide for Teaching and Learning*. National Academy Press.

Nurdyansyah, E. F. F. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran*. Nizamial Learning Center.

Oemar Hamalik. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.

Pellegrino, J. W., & Hilton, M. L. (2013). Education for life and work: Developing transferable knowledge and skills in the 21st century. In *Education for Life and Work: Developing Transferable Knowledge and Skills in the 21st Century*. https://doi.org/10.17226/13398

Qiyadah Robbaniyah. (2023). *Strategi & Metode Pembelajaran PAI*. Zahir Publishing.

Rencus, B. S. (2017). Peranan guru memilih model-model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar Universitas Negeri Medan*, 3–10. http://osf.io

Robert J. Marzano. (2018). *The Handbook for the New Art and Science of Teaching (Your Guide to the Marzano Framework for Competency-Based Education and Teaching Methods) (The New Art and Science of Teaching Book Series)*. Solution Tree Press.

Robert J. Sternberg. (2000). *Handbook of Intelligence*. Cambridge University Press.

yan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions. *Contemporary Educational Psychology*, *25*(1), 54–67. https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020

S. Trianto. (2017). *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik:konsep, landasan teoritis-praktis dan implementasinya* (I).

Salahudin Anas. (2011). *Filsafat Pendidikan*. CV. Pustaka Setia.

Saringatun Mudrikah, Muhammad Rizal Pahleviannur, Miftahus Surur, Nani Rahmah, Merri Natalia Siahaan, Fadela Septi Wahyuni, Zakaria, Ratna Widyaningrum, Dian Saputra, Ema Butsi Prihastari, Shefa Dwijayanti Ramadani, R. N. (2021). *Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Teori dan Implementasi* (Deka Dyah Utami (Ed.); I). CV. Pradina Pustaka Grup.

Savery, J. . (2006). Overview of problem-based learning: Devinition and distinction interdisciplinary. *Journal Problem-Based Learning*, *1*(1), 9–20. https://doi.org/10.7771/1541-5015.1002

Sheila Ostrander, L. S. (1997). *Superlearning 2000: New Triple Fast Ways You Can Learn, Earn, and Succeed in the 21st Century*. Dell Publishing.

Siti Nurhasanah, Agus Jayadi, Rika Sa'diyah, S. (2019). *Strategi Pembelajaran* (Aisena Rainy Shope (Ed.)). Edu Pustaka.

Sutirna. (2018). *Inovasi dan Teknologi Pembelajaran* (Emy Rizka Fadilah (Ed.)). Deepublish.

Syaiful Bahri Djamarah. (2015). *Psikologi Belajar* (Cet. 3). Rineka Cipta.

Tirtawaty Abdjul. (2019). *Model Pembelajaran Ryleac*. Politeknik Gorontalo.

Titi Kadi. (2021). *Model Dan Strategi Pembelajaran* (A. Muadin (Ed.)). Al-Hikmah Pressindo.

Tri Astari. (2023). *Accelerated Learning: Pendekatan Visual-Auditori-Kinestik (VAK)* (N. Kania (Ed.)). Edupedia Publisher.

Vrasidas, C. (2000). Constructivism versus objectivism: implications for interaction, course design, and evaluation in distance education. *International Journal of Educational Telecommunications*, *6*(4), 339–362. http://www.cardet.org/vrasidas/pubs/continuum.pdf

What is Project Based Learning (PBL)? (n.d.). Buck Institute for Education. Retrieved March 27, 2024, from https://poe.com/chat/25gbnxvnh50g1ru4fc1

PROFIL PENULIS



Muhammad Wahyudi, M.Pd.I.

Lahir di Sei Rampah, Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara, pada 8 Juni 1986 dari orang tua yang bernama Nur Aini dan Syarifuddin. Pendidikan Ibu hanya sampai kelas 4 Sekolah Dasar (SD), dan Pendidikan Ayah hanya sampai tamat Sekolah Dasar (SD). Penulis saat ini memiliki seorang Istri bernama Mega Dini Fitriani, A.M.Keb. Penulis menyelesaikan pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang pada tahun 1998, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah selama 6 tahun untuk jenjang pendidikan Madrasah Tsnawaiyah dan Madrasah Aliyah sampai tahun 2004, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan S1 pada Program Studi PAI di STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa dengan Predikat Sangat Memuaskan, S2 Pendidikan Islam dari Program Pasca Sarjana Universitas Islam Sumatera Utara tahun 2015 dengan predikat kelulusan Amat Baik. Penulis sekarang merupakan Dosen Ilmu Pendidikan Islam pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Panca Budi Perdagangan sejak tahun 2017 sampai dengan sekarang. Sebagai seorang yang sepenuhnya mengabdikan dirinya sebagai dosen. beliau juga menjabat sebagai Wakil Ketua II yang membidangi Keuangan dan SDM (STAI) Panca Budi dari tahun 2020 sampai sekarang, selain sebagai dosen, beliau juga menjadi *editor in chief* di rumah jurnal https://ejurnal.staipancabudi.ac.id/ sampai saat ini, tidak hanya pendidikan formal yang telah ditempuhnya penulis juga mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen, khususnya di bidang pengajaran, penelitian dan pengabdian. Penulis juga aktif menjadi pemakalah diberbagai kegiatan dan menjadi narasumber pada workshop/seminar/lokakarya tertentu. Karya akademik yang telah dipublikasikan antara lain *Profesi Keguruan dan Kependidikan*, Tahta Media, Sukoharjo (2023); *Membangun Generasi Unggul dan Berakhlak Mulia Melalui Pendidikan Islam*, Mutiara Intelektual

Indonesia, Kebumen (2024); dan *Dasar-Dasar Administrasi Pendidikan,* Tahta Media, Sukoharjo (2024).
Email: dosen.muhammad.wahyudi@staipancabudi.ac.id



Muhammad Wahyudi, M.Pd.I.

Lahir di Sei Rampah, Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara, pada 8 Juni 1986 dari orang tua yang bernama Nur Aini dan Syarifuddin. Pendidikan Ibu hanya sampai kelas 4 Sekolah Dasar (SD), dan Pendidikan Ayah hanya sampai tamat Sekolah Dasar (SD). Penulis saat ini memiliki seorang Istri bernama Mega Dini Fitriani, A.M.Keb. Penulis menyelesaikan pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang pada tahun 1998, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah selama 6 tahun untuk jenjang pendidikan Madrasah Tsnawaiyah dan Madrasah Aliyah sampai tahun 2004, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan S1 pada Program Studi PAI di STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa dengan Predikat Sangat Memuaskan, S2 Pendidikan Islam dari Program Pasca Sarjana Universitas Islam Sumatera Utara tahun 2015 dengan predikat kelulusan Amat Baik. Penulis sekarang merupakan Dosen Ilmu Pendidikan Islam pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Panca Budi Perdagangan sejak tahun 2017 sampai dengan sekarang. Sebagai seorang yang sepenuhnya mengabdikan dirinya sebagai dosen. beliau juga menjabat sebagai Wakil Ketua II yang membidangi Keuangan dan SDM (STAI) Panca Budi dari tahun 2020-2024, selain sebagai dosen, beliau juga menjadi editor in chief di rumah jurnal https://ejurnal.staipancabudi.ac.id/ sampai saat ini, tidak hanya pendidikan formal yang telah ditempuhnya penulis juga mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen, khususnya di bidang pengajaran, penelitian dan pengabdian. Penulis juga aktif menjadi pemakalah diberbagai kegiatan dan menjadi narasumber pada workshop/seminar/lokakarya tertentu. Karya akademik yang telah dipublikasikan antara lain Profesi Keguruan dan Kependidikan, Tahta Media, Sukoharjo (2023); Membangun Generasi Unggul dan Berakhlak Mulia Melalui Pendidikan Islam, Mutiara Intelektual Indonesia, Kebumen (2024); Dasar-Dasar Administrasi Pendidikan, Tahta Media, Sukoharjo (2024), Cahaya Moral di Era Global Peran PAI Dalam Membangun Generasi Berkarakter, Mitra Ilmu, Makassar (2024), Media Pendidikan Islam, CV. Tripe Konsultan Journal Corner and Publishing, Cilacap (2024).

Email: dosen.muhammad.wahyudi@staipancabudi.ac.id

CV. Tahta Media Group
Surakarta, Jawa Tengah
Web : www.tahtamedia.com
Ig : tahtamediagroup
Telp/WA : +62 896-5427-3996